

## **TASAWUF WUJUDIYAH: Hakikat Wujud dalam Ajaran Tasawuf Datu Abulung**

**Faisal Ridho Abdillah**

UIN Sunan Ampel Surabaya

Email: faisalridho1960@gmail.com

### **Abstract**

Discussions about the nature of being have developed into a hot topic of debate between supporters and opponents during Datu Abulung, leading to egregious accusations leveled at those who adhere to this school of thought. They are said to equate God with nature. The explanation in the Resale Sufism book may cause people to misunderstand the nature of being. Sufism Wujuiyah, which puts forward the idea of the oneness of creatures and God, is clearly understood as a view contrary to the majority's opinion and is seen as such. As a result, the palace was very concerned when Sheikh Abdul Hamid explained this idea to the broader community. This research wants to take an in-depth look at Datu Abulung's Sufism teachings and complement the weaknesses of previous studies. This type of research uses library research. In general, in this library research, data sources are written materials consisting of primary data sources and secondary data sources, while the primary source is from the manuscript of the Resale of Sufism left by Datu Abulung and secondary sources in the form of books and several journals/magazines which contain contains the thoughts of Datu Abulung. The research results show that Datu Abulung's Sufism teachings can be accounted for, and the source is clear from the Qur'an and Hadith. The essence of being in Datu Abulung's Sufism teachings still explicitly recognizes the zahiriyah dualism between the servant and God.

**Keywords:** Reality, Form, Sufism, Datu Abulung

### **Abstrak**

Diskusi tentang hakikat wujud telah berkembang menjadi topik perdebatan hangat antara pendukung dan penentang pada masa Datu Abulung, yang mengarah ke tuduhan buruk yang ditujukan pada mereka yang menganut aliran pemikiran ini. Mereka dikatakan menyamakan Tuhan dengan alam. Kemungkinan penjelasan dalam kitab Risalah Tasawuf yang menyebabkan orang salah memahami gagasan hakikat wujud. Tasawuf wujudiyah yang mengemukakan gagasan tentang keesaan

makhluk dan Tuhan, jelas dipahami sebagai pandangan yang bertentangan dengan pendapat mayoritas dan dipandang demikian. Alhasil, pihak istana sangat prihatin ketika Syekh Abdul Hamid memaparkan gagasan ini kepada masyarakat luas. Penelitian kali ini ingin melihat secara mendalam tentang ajaran tasawuf datu Abulung serta melengkapi kekurangan dari penelitian sebelumnya. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian pustaka (library research). Secara general, dalam penelitian kepustakaan (library research) ini, sumber data yang merupakan bahan tertulis terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder, adapun sumber primer dari naskah Risalah Tasawuf peninggalan Datu Abulung dan sumber sekunder berupa buku dan beberapa jurnal/majalah yang didalamnya mengandung pemikiran dari Datu Abulung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ajaran tasawuf Datu Abulung bisa dipertanggungjawabkan dan sumbernya jelas dari al-Qur'an dan Hadist. Hakikat wujud dalam ajaran tasawuf Datu Abulung masih secara eksplisit mengakui dualisme zahiriyah antara hamba dan Tuhan.

**Kata Kunci:** Hakikat, Wujud, Tasawuf, Datu Abulung

## Pendahuluan

Dalam hal penulisan, Syekh Abdul Hamid kurang terkenal. Hanya sejumlah kecil manuskrip yang ditemukan menyinggung keyakinan Syekh Abdul Hamid tentang tasawuf. Ada kumpulan kutipan dalam bahasa Banjar yang berisi teks "Risalah Tasawuf" yang konon peninggalan Syekh Abdul Hamid sebagai peninggalan.<sup>1</sup> Datu Abdul Hamid, seorang penganut tasawuf falsafi, menyiratkan bahwa ilmu-ilmu teologi yang saat ini diajarkan kepada masyarakat umum hanyalah permukaan "syariat", dan belum memadai dengan isi "kenyataan". Selain itu, ia dikenal dengan baik untuk kutipan berikut: "Hanya ada Dia; semua keberadaan lain tidak ada. Aku adalah Dia, dan tidak ada aku". Hanya ada satu keberadaan; itu adalah dari Satu Wujud. Karena Tuhan masih belum diketahui dan tidak bernama dalam tahap ghayb al-ghuyub-Nya, esensi Keberadaan tidak dapat diungkapkan

---

<sup>1</sup> Nur Kholis, *Ajaran Taubid Wujudiyah di Kalimantan Selatan: Kajian Filologi Manuskrip Ambulung* (Ponorogo: Nata Karya, 2019), 44.

dalam bentuk atau penampilan karena sifatnya abadi dan telah ada sejak awal.

Diskusi tentang hakikat wujud telah berkembang menjadi topik perdebatan hangat antara pendukung dan penentang pada masa Datu Abulung, yang mengarah ke tuduhan buruk yang ditujukan pada mereka yang menganut aliran pemikiran ini. Mereka dikatakan menyamakan Tuhan dengan alam. Kemungkinan penjelasan dalam kitab Risalah Tasawuf yang menyebabkan orang salah memahami gagasan hakikat wujud.

Tasawuf wujudiyah yang mengemukakan gagasan tentang keesaan makhluk dan Tuhan, jelas dipahami sebagai pandangan yang bertentangan dengan pendapat mayoritas dan dipandang demikian. Alhasil, pihak istana sangat prihatin ketika Syekh Abdul Hamid memaparkan gagasan ini kepada masyarakat luas. Atas dasar itu, para pemimpin Kesultanan Banjar memanggil Syekh Abdul Hamid untuk menghadap istana. Keputusan pengadilan, Abdul Hamid dijatuhi hukuman mati karena menyebarkan tasawuf wujudiyah, yang pada saat itu memiliki pendukung dan penentang di komunitas Islam Banjar. Sultan Tamhidullah II memutuskan untuk mengeksekusi Syekh Abdul Hamid untuk menjaga perdamaian dan mengakhiri kerusuhan yang membahayakan bangsa.<sup>2</sup>

Terlepas dari konflik yang ada, di kesultanan Banjar, Syekh Abdul Hamid Ambulung mendedikasikan hidupnya untuk mengajarkan ajaran Islam, khususnya ajaran Sufi, dengan ketekunan dan banyak usaha. Bahkan ajaran sufi Islam yang dibawakan oleh Abdul Hamid Aulung disambut hangat saat itu oleh masyarakat Islam. Menurut informasi, Syekh Abdul Hamid Ambulung dari Kesultanan Banjar memiliki tiga lokasi studi, antara lain Sungai Batang Martapura, Danau Panggang, dan Haur Gading

---

<sup>2</sup> A. Basuni, *Nur Islam di Kalimantan Selatan: Sejarah Masuknya Islam di Kalimantan* (Surabaya: Bina Ilmu, 1986), 50–51.

Amuntai, Kabupaten Hulu Sungai Utara. Selain itu, Abdul Hamid Abulung memiliki pengikut setia tasawuf falsafi yang diajarkannya.<sup>3</sup>

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti merasa sangat penting untuk meluruskan ajaran Tasawuf wujudiyyah Datu Abulung, agar tidak lagi terjadi salah pemahaman dan menimbulkan kegaduhan di tengah umat muslim. Sebelumnya, gagasan dan ajaran sufi Sheikh Abdul Hamid Abulung telah disorot dalam beberapa publikasi. Misalnya, Nur Kholis berpendapat dalam esainya “Nur Muhammad dalam Pemikiran Sufi Datu Abulung di Kalimantan Selatan” bahwa pemahaman Syekh Abdul Hamid Abulung tentang Nur Muhammad bukan hanya teori kosmologis tetapi juga pandangan tentang Tuhan dan hubungannya dengan ciptaan. Ketika dimengerti dan dipraktikkan dengan benar, hal itu dapat menuntun seseorang untuk mendekati Tuhannya.<sup>4</sup>

Dengan karangannya “Wacana dan Kontroversi Ajaran Tasawuf Syekh Abdul Hamid Abulung di Kandangan”, Nur Ainah membahas wacana tasawuf yang dianut Syekh Abdul Hamid Aulung dan kontroversi seputar ajaran Sufi Syekh Abdul Hamid di Kandangan.<sup>5</sup> Dewi Ainul Mardliyah mengkaji pemikiran Syekh Siti Jenar dan Datu Abulung dalam “Studi Banding Ajaran Tasawuf Syekh Siti Jenar dan Datu Abulung” guna menarik benang merah

---

<sup>3</sup> Akhmad Khairuddin, *Perkembangan pemikiran tasawuf di Kalimantan Selatan*, Cetakan I (Minomartani, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), 22–23.

<sup>4</sup> Nur Kholis, “Nur Muhammad Dalam Pemikiran Sufistik Datu Abulung Di Kalimantan Selatan,” *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 11, no. 2 (14 Agustus 2012), 425.

<sup>5</sup> Noor Ainah, “Wacana dan Kontroversi Ajaran Tasawuf Syekh Abdul Hamid Abulung di Kota Kandangan,” *Matan: Journal of Islam and Muslim Society* 2, no. 2 (23 Juli 2020): 163.

yang menggarisbawahi keyakinan tasawuf yang dianut oleh keduanya.<sup>6</sup>

Alhasil, penelitian kali ini ingin melihat secara mendalam tentang ajaran tasawuf datu Abulung serta melengkapi kekurangan dari penelitian sebelumnya. Ada dua pertanyaan yang ingin dibahas pada penelitian kali ini. Pertama, bagaimana kontruksi ajaran tasawuf wujudiyah datu abulung. Kedua, bagaimana dimensi hakikat wujud dalam ajaran tasawuf Datu Abulung.

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian pustaka (library research). Secara general, dalam penelitian kepustakaan (library research) ini, sumber data yang merupakan bahan tertulis terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder, adapun sumber primer dari naskah Risalah Tasawuf peninggalan Datu Abulung dan sumber sekunder berupa buku dan beberapa jurnal/majalah yang didalamnya mengandung pemikiran dari Datu Abulung. Peneliti memberikan penjelasan dan uraian sistematis yang mengalir melalui paragraf hingga tiba pada konklusi.

### **Tasawuf dan Beragam Coraknya**

Meskipun istilah “tasawuf” tidak secara khusus disebutkan dalam Al-Qur’an atau As-Sunnah, namun hal ini tidak menunjukkan bahwa istilah tersebut tidak dapat digunakan. Namun tasawuf belum ada pada masa Rasulullah SAW. Namun pada saat itu, inti tasawuf benar-benar terungkap. Tasawuf merupakan cabang ilmu yang di satu sisi juga berbanding lurus dengan cabang ilmu lain yang terdapat dalam kekayaan peradaban Islam, seperti Fiqh, Nahwu, Mantiq, dan Balaghah. Tasawuf memiliki tujuan membersihkan hati manusia dari berbagai kondisi

---

<sup>6</sup> Dewi Ainul Mardiyah, “Studi Komparatif Ajaran Tasawuf Syekh Siti Jenar Dan Datu Abulung” (masters, Pascasarjana, 2020)

hati dan membimbing individu untuk keselamatan di dunia dan akhirat jika fikih berfungsi untuk menilai masalah dhahir.<sup>7</sup>

Dalam upaya awal untuk mendefinisikan tasawuf, mencari akar kata terbukti menantang untuk mengambil kesimpulan. Setiap orang memiliki pengalaman dan apresiasi yang unik, sehingga ekspresinya juga unik. Ini berasal dari inti tasawuf, sebuah pengalaman spiritual yang hampir sulit untuk digambarkan secara tepat melalui bahasa lisan.<sup>8</sup>

Definisi tasawuf kemudian muncul, karena banyak orang berusaha menjelaskan pengalaman spiritualnya. Selain itu, karena sifat intuitif dan subjektif tasawuf, itu dibuat lebih menantang karena perkembangan dan sejarah gerakan melalui berbagai bidang dan di arena budaya. Akibatnya, kemunculan tasawuf hanya terlihat sebagian pada tempat dan waktu yang sama dengan kemunculan unsur-unsur lainnya.

Sebuah disiplin yang dikenal sebagai tasawuf kemudian disistematisasikan dari komponen-komponen yang terfragmentasi. Sebuah disiplin yang berkembang dari pertemuan spiritual dan mengacu pada kehidupan moral yang berasal dari prinsip-prinsip Islam. Namun demikian, salah satu gambaran yang dikemukakan oleh para ahli yang telah mencapai konsensus adalah bahwa tasawuf adalah moralitas berbasis Islam. Artinya, secara teori, tasawuf mengandung akhlak dan ruh Islam karena semua ajaran Islam, dalam segala manifestasinya, menjunjung tinggi prinsip-prinsip moral.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Nadhif Muhammad Mumtaz, “Moderasi Islam Berbasis Tasawuf,” *Al Aqidah (Jurnal Studi Islam)* 2, no. 2 (28 November 2020): 53–54.

<sup>8</sup> Audah Mannan, “Esensi Tasawuf Akhlaki Di Era Modernisasi,” *Aqidah-ta : Jurnal Ilmu Aqidah* 4, no. 1 (30 Juni 2018): 38

<sup>9</sup> A. Rivay Siregar, *Tasawuf: dari Sufisme klasik ke neo-Sufisme* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1999), 32–33.

Tasawuf memupuk kuat, seluruh pikiran dalam diri manusia karena, menurut ajarannya, manusia adalah tujuan utama dalam semua manifestasinya. Tasawuf mengajarkan bagaimana mengembangkan orang-orang yang berbudi luhur yang berakhlak mulia dalam hubungannya dengan pencipta alam semesta maupun dalam interaksi sosialnya dengan orang lain.

Dari sekian banyaknya definisi yang ada dapat disimpulkan, tasawuf adalah pembersihan diri, sesuai dengan gagasan yang dikemukakan di atas. Jadi tasawuf adalah perpindahan kehidupan, yaitu perpindahan kehidupan material ke kehidupan spiritual.<sup>10</sup>

Sufisme dipisahkan menjadi dua kategori: yang pertama berfokus pada pengembangan karakter dan penanaman semua etika spiritual; kategori ini juga termasuk sebuah buku karya al-Gazali berjudul *Ihya 'Ulum al-Din*. Akan tetapi, kelompok guru sufi yang kedua lebih tertarik pada misteri yang bercadar dan perjumpaan mereka dengan berbagai manifestasi Tuhan, seperti yang dijelaskan dalam tulisan-tulisan Ibn Arabi, al-Jilli, al-Hallaj, dan lain-lain tentang karomah mereka.<sup>11</sup> Jelaslah bahwa tasawuf Sunni dan tasawuf falsafi adalah dua sub tipe utama tasawuf, menurut para ahli.

Pertama, tasawuf sunni merupakan cabang tasawuf yang terus menarik sekat antara manusia dengan Tuhan dan tetap berpegang pada prinsip-prinsip Islam.<sup>12</sup> Tasawuf dapat dikategorikan menjadi tiga kategori: (a) tasawuf moral berusaha untuk mengubah akhlak yang tidak murni menjadi akhlak yang alkarimah (berbudi luhur);<sup>13</sup> (b) Tasawuf Amali merupakan pengembangan dari tasawuf moral karena seseorang tidak dapat

---

<sup>10</sup> Dr Eep Sofwana Nurdin M.Ud, *Pengantar Ilmu Tasawuf* (Aslan Grafika Solution, 2020), 7.

<sup>11</sup> Khairuddin, *Perkembangan pemikiran tasawuf di Kalimantan Selatan*, 12.

<sup>12</sup> Siregar, *Tasawuf*, 52.

<sup>13</sup> Asmaran AS, *Pengantar Studi Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Press, 1994), 66.

mendekati Tuhan tanpa melakukan perbuatan baik sebelum membersihkan jiwanya. Karena Tuhan adalah makhluk yang murni dan suci yang hanya menerima jiwa yang murni, jiwa yang bersih adalah syarat pertama untuk kembali kepada-Nya;<sup>14</sup> dan (c) Tasawuf Salafi, juga dikenal sebagai neo-Sufisme, adalah tasawuf seperti yang diajarkan oleh Nabi Muhammad. Ini memerlukan pembelajaran, praktik, dan berpegang pada doktrin-doktrin Islam yang ketat sambil juga menavigasi dinamika sosial masyarakat.<sup>15</sup>

Neo-sufisme, dalam kata-kata Fazlur Rahman, adalah berbagai tasawuf yang direformasi. Sebagian besar eskatisme metafisik dan ide-ide mistik filosofis yang mendominasi tasawuf awal telah diganti dalam tasawuf ini dengan ide-ide yang tidak lain adalah ajaran agama ortodoks (Islam Salafi). dan muraqabah<sup>55</sup>, sejenis konsentrasi spiritual yang digunakan untuk mendekati Tuhan; tujuan dan pokok bahasan yang terakhir disesuaikan dengan ideologi salafi dan dimaksudkan untuk memajukan kemurnian moral jiwa dan iman yang sejati. Neo-sufisme dan tasawuf salafi memiliki tendensi untuk membangkitkan kegiatan salafi dan menumbuhkan pandangan positif terhadap dunia.<sup>16</sup>

kedua tasawuf falsafi adalah ajarannya memadukan pandangan spiritual dan logika.<sup>17</sup>

Ada lima jenis tasawuf tersebut adalah sebagai berikut:

1. Aliran ittihad atau disebut juga dengan tauhid adalah suatu tahapan dalam tasawuf dimana seorang sufi meyakini dirinya terhubung dengan Tuhan setelah mencapai tingkat kematian.

---

<sup>14</sup> *Ibid*, 99.

<sup>15</sup> Abd. Rahim Yunus, *Posisi Tasawuf dalam Sistem Kekuasaan di Kesultanan Buton Pada Abad ke-19* (Jakarta: INIS, 1995), 47.

<sup>16</sup> Khairuddin, *Perkembangan pemikiran tasawuf di Kalimantan Selatan*, 13.

<sup>17</sup> Asmaran AS, *Pengantar Studi Tasawuf*, 149.



Abu Yazid al-Bisthami meletakkan dasar untuk konsep ini (200-261 H).

2. Aliran hulul adalah ketika Tuhan mendiami tubuh manusia tertentu, khususnya salah satu orang yang telah mampu melepaskan diri dari sifat manusia dan dirinya sendiri. Gagasan Hulul pertama kali dicetuskan oleh Husein ibn Mansural-Hallaj, yang dieksekusi di Bagdad pada 308 H. karena menyebarkan apa yang dianggap oleh kelas penguasa pada waktu itu sebagai filsafat sesat.
3. Menurut Wahdat al-Syuhud, melihat kesatuan adalah melihat Yang Esa dalam segala situasi, ketika pluralitas lenyap dan seorang musafir di jalan sufi melihat segala sesuatu melalui mata kesatuan. Karya Umar ibn Faridh adalah sumber ajaran ini (w.632 H).
4. Kata Arab untuk cahaya atau penerangan adalah al-Isyraq. Ide tasawuf ini mungkin merupakan ide tasawuf yang paling baru di antara ide tasawuf intelektual. Mengingat Syihabuddin Abu al-Futuh Suhrawardi (l. 544 H), sang perancang, adalah orang dengan keahlian yang luas di berbagai aliran filsafat Yunani serta filsafat Persia dan India, ide ini tampaknya sepenuhnya logis. Saladin al-Ayyubi memerintahkan eksekusinya di Aleppo pada 578 H karena ajarannya.
5. Wahdat al-Wujud artinya kesatuan wujud, yaitu alam dan Tuhan adalah dua wujud dalam satu esensi, satu substansi, yaitu Dzat Tuhan. Alam adalah Tuhan dan Tuhan adalah alam. Madzhab ini merupakan harmonisasi antara filsafat tasawuf dengan Neo-Platonisme dan filsafat Hindu. Pemahaman ini dirintis oleh Ibn 'Arabi yang lahir di kota Mercia (Spanyol) pada tahun 598 H.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Khairuddin, *Perkembangan pemikiran tasawuf di Kalimantan Selatan*, 19.

## **Datu Abulung dan Ajaran Tasawufnya**

Sebenarnya, nama Abulung adalah nama desa tetangga Dalam Pagar. Kemudian ditambahkan nama Syekh Abdul Hamid sehingga membuatnya menjadi Syekh Abdul Hamid Abulung atau Datu Abulung (ada yang mengatakan Habulung atau Ambulung). Mungkin sebab dia lahir di komunitas ini atau karena di sinilah dia mendirikan ajarannya. Terbukti makamnya yang masih cukup megah di desa Abulung ini terus didatangi pengunjung dari berbagai daerah, mulai dari Kalimantan Selatan, Kalimantan Tenggara, dan Kalimantan Timur. Makam ini juga digunakan sebagai tempat para pencari “balampah”, atau dan ilmu “laduni”.<sup>19</sup>

Penduduk Banjar menganugerahkan Abdul Hamid gelar Datu dan Syekh sebagai pengakuan atas status sosialnya sebagai sosok yang dihormati yang memiliki kekuatan gaib dan hak istimewa lainnya yang sebanding dengan para pemimpin adat. Nama Abdul Hamid juga diikuti dengan gelar Syekh, menandakan bahwa ia adalah seorang tokoh agama yang berpendidikan tinggi yang mempunyai pengikut yang cukup besar dan juga seorang tokoh sufi, setidaknya memegang posisi sebagai khalfah, mursyid, atau badal dalam tradisi sufi.<sup>20</sup>

Abdul Hamid Abulung merupakan salah satu putra angkat Sultan Adam, belajar Islam di Mekkah bersama Haji Muhammad Arsyad. Abdul Hamid Ambulung belajar lebih banyak tentang ilmu ketuhanan/tauhid, juga dikenal sebagai tasawuf dalam Islam, daripada Haji Muhammad Arsyad tentang Syariah, atau hukum

---

<sup>19</sup> Humaidy, “Tragedi Datu Abulung : Manipulasi Kuasa atas Agama,” dalam *Jurnal Kandil*, Edisi 2, Tahun 1, September 2003: 49.

<sup>20</sup> Kholis, *Ajaran Tauhid Wujudiyah di Kalimantan Selatan: Kajian Filologi Manuskrip Ambulung*, 38.

Islam. Abdul Hamid mempelajari dan mengamalkan bentuk ketuhanan yang tidak terlalu peduli dengan hukum syariah.<sup>21</sup>

Abdul Hamid adalah seorang ulama Kalimantan yang berpartisipasi dalam jejaring ulama Nusantara dan Haramain pada abad kedelapan belas, menurut Azyumardi Azra. Namun, dia tidak sepenuhnya mengungkapkan informasi ini dalam temuan penelitian—mungkin karena mengumpulkan informasi yang cukup sulit untuk mengungkapkan karakter spesifik ini sepenuhnya.<sup>22</sup>

Tanggal lahir Syekh Abdul Hamid Ambulung tidak diketahui, namun jelas bahwa dia sedikit lebih sepuh dari Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (1710-1812). Hal ini menunjukkan bahwa dia, bukan Muhammad Arsyad, memiliki kehadiran awal di kerajaan Banjar. Mengingat Muhammad Arsyad berasal dari Haramain dan pernah menjadi murid di sana, tidak menutup kemungkinan Datu Abulung bahkan menduduki posisi penting sebagai penasihat raja. Tasawuf ini dipopulerkan oleh Ambulung. Tasawuf aliran Wujudiyah telah menjadi aliran tasawuf unggulan sejak Sultan Suriansyah (Raja Samudera atau Pangeran Samudera 1527-1545) dan sampai dengan dimulainya pemerintahan Tahmidullah II (Susuhunan Nata Alam atau Pangeran Nata Dilaga 1761-1801). Bahkan aliran ini telah diterima oleh para sultan dan masyarakat umum sebagai konsep resmi kerajaan.

Datu Abulung mempunyai karya peninggalan yang dikenal dengan naskah Risalah tasawuf atau lebih dikenal dengan naskah Abulung. Naskah Ambulung merupakan naskah yang hidup dalam kebudayaan Banjar pada abad ke-18. Berisi informasi penting

---

<sup>21</sup> Agus Yulianto, “Unsur Keramat Dalam Legenda Datu-Datu Di Kalimantan Selatan,” *LOA: Jurnal Ketatabahasa dan Kesusastraan* 9, no. 2 (16 Januari 2020): 157.

<sup>22</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan ulama Timur Tengahan dan kepulauan nusantara abad XVII dan XVIII: melacak akar-akar pembaruan pemikiran Islam di Indonesia*, Cet. 1 (Bandung: Mizan, 1994), 252.

tentang dinamika pemikiran keagamaan masyarakat Banjar, khususnya tentang tauhid.<sup>23</sup>

Menurut informasi, Syekh Abdul Hamid Abulung menyebarkan tasawuf Wujudiyah. Ajarannya mungkin sangat didorong oleh gagasan Hamzah Fansuri dan Syekh Syamsudin Sumatrani, atau, jika lebih, oleh gagasan Suhrawardi, al-Jilli, Burhanpuri, Ibn Arabi, al-Hallaj, dan Abu Yazid al-Busthomi.<sup>24</sup> Cara Syekh Abdul Hamid Abulung berbicara tentang menjadi satu dengan Tuhan menunjukkan hal ini. "Tidak ada yang ada kecuali Dia saja, tidak ada aku selain Dia, Dia adalah aku, dan aku adalah Dia," adalah ungkapan yang dimaksud. Hanya ada Dia; tidak ada makhluk lain, menurut terjemahan lain.

Sampai ia dihadirkan ke istana dan diperintahkan untuk dijatuhi hukuman mati karena mengatakan apa yang disangka menyimpang oleh Kesultanan Banjar, pernyataan Syekh Abdul Hamid Abulung ditanggapi dengan sangat serius saat itu. Hal ini karena ternyata seolah-olah Syekh Abdul Hamid Abulung sedang mengajarkan tasawuf wujudiyah berdasarkan kesan dari ungkapannya.<sup>25</sup>

Sebagaimana telah disebutkan, ajaran wujudiyah dalam memahami keesaan Tuhan memberikan kesan bahwa Tuhan mungkin secara fisik ada dalam bentuk makhluk-Nya. Setelah atribut-atribut manusia yang ada dalam tubuh dihilangkan, Tuhan bisa turun untuk menunjuk tubuh manusia tertentu dan menggantikan makhluk yang dikehendaki-Nya.

---

<sup>23</sup> Nur Kolis, "Konstruksi Pemikiran Tasawuf Wujudiyah Dalam Naskah Ambulung Di Kalimantan Selatan," *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat* 17, no. 1 (1 Juli 2020): 172

<sup>24</sup> Sahriansyah, *Pemikiran ilmu sabuku Syekh Abdul Hamid Ambulung* (IAIN Antasari Press, 2012), 27.

<sup>25</sup> Syafruddin dan Sahriansyah, *Ajaran Tasawuf Syekh Hamid Abulung* (Banjarmasin: Sumbangsih Press, 2007), 79.

Dua sifat dasar Allah SWT adalah lahut (keilahian) dan nasut (sifat manusia). Sama halnya dengan nasut, manusia juga memiliki alam bahari selain sifat nasutnya. Keduanya dapat digabungkan karena ada keilahian di dalam manusia dan kemanusiaan di dalam Tuhan.<sup>26</sup>

Syekh Abdul Hamid Abulung adalah seorang tokoh sufi terkemuka yang berpandangan bahwasanya semua makhluk dijiwai oleh kebenaran Allah SWT, yang sebenarnya tidak ada. Hal ini ditunjukkan oleh penjelasan berikut dari pengantar Syekh Abdul Hamid Abulung pada risalahnya tentang tasawuf, sebagaimana dikutip oleh H. Zaini Muhdar: “Tidak ada makhluk di alam semesta ini, dan hanya Allah yang memiliki Awal, yang merupakan kesan zat Allah. Wujud Gairillah hanya seperti bentuk bayangan baginya, tidak memiliki esensi.”<sup>27</sup>

Dengan demikian jelaslah bahwa Syekh Abdul Hamid Abulung memiliki pandangan wujudiyah (wahdah al-wujud). Patut dicatat bahwa tampaknya ada ketidaksesuaian antara teori wahdah al-wujud yang dipegang oleh Syekh Abdul Hamid Abulung dengan teori yang dipegang oleh para leluhurnya. disimilaritasi ini terlihat pada penjelasan Syekh Abdul Hamid Abulung ketika menjelaskan bagaimana dia memahami wahdah al-wujud. Ungkapan ini terdapat dalam naskah tulisan Syekh Abdul Hamid Abulung “Risalah Tasawuf”, menurut penulis.

Syekh Abdul Hamid Abulung mengikuti aliran pemikiran yang sebanding dengan Wahdah al-wujud Ibnu Arabi. Hal ini disebabkan oleh pernyataan Syekh Abdul Hamid Abulung dalam bukunya, “Risalah Tasawuf”, “Allah dengan segala makhluk-Nya”, tentang ketuhanan dan keesaan Allah SWT. Ide kuncinya di sini adalah bahwa segala sesuatu di alam semesta, termasuk makhluk hidup, hanyalah bayangan dari bentuk sejati Allah SWT.

---

<sup>26</sup> A. Bachrun RiFi dan A. Hasan Mud'is, *Filsafat tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 101.

<sup>27</sup> Sahriansyah, *Pemikiran ilmu sabuku Syekh Abdul Hamid Ambulung*, 31.

Wahdah al-wujud Menurut Ibn Arabi, Allah SWT adalah satu-satunya wujud yang sejati. Ini tidak berarti bahwa Tuhan adalah alam atau bahwa alam adalah Tuhan. Dia, pada kenyataannya, adalah makhluk tunggal. Tuhan adalah satu-satunya makhluk yang memiliki bentuk. Akibatnya, segala sesuatu memiliki ketuhanan karena hanya ada satu wujud, yaitu Tuhan yang berwujud.<sup>28</sup>

Baik Ibn Arabi maupun Sheikh Abdul Hamid Abulung menggunakan teori Nur Muhammad, atau hakikat Muhammad dalam terminologi Ibn Arabi. Namanya beda, tapi konsepnya sama. Bahkan Ibnu Arabi sendiri memberikan lebih dari 10 nama yang sama dengan sifat Muhammad. Kesepuluh nama itu antara lain: Haqiqah al Haqaiq, Ruh Muhammad, al-Aql al-Awwal, al-Arsy, ar-Ruh al-a'dzam, al-Qolam al-a'la, al-Khalifah, al-Insan al-Kamil, Azl al-'alam dan ar-Ruh.<sup>29</sup> Hakikat Muhammad Ibnu Arabi adalah realisasi dari tajalli Tuhan, yang disebut juga Sayidul 'alam, merupakan awal dari segala yang nyata di alam.<sup>30</sup>

Hakikat Muhammad Ibnu Arabi diangkat oleh Syekh Abdul Hamid Abulung dalam menguraikan awal terjadinya penciptaan alam semesta oleh Allah Swt Syekh Abdul Hamid Abulung menekankan dengan menukil hadis Nabi Saw yang isinya ialah permulaan penciptaan berasal dari Nur Muhammad. Dalam kitab risalah tasawuf tertulis:

“Syahdan, ketahui olehmu hai orang talib (penuntut ilmu) bahwasanya tiada sempurna seseorang mengenal dirinya melainkan harus lebih dahulu mengetahui asal diri yang mula-mula sekali dijadikan Allah Swt seperti kata Syekh Abdullah bin Abbas: Ya junjunganku apa yang mula-mula sekali dijadikan Allah Swt,

---

<sup>28</sup> Rif'i dan Mud'is, *Filsafat tasawuf*, 329.

<sup>29</sup> A. E. Affifi, *Filsafat Mistis*, Cet. 2 (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1995), 66–67.

<sup>30</sup> M. Afif Anshori, *Tasawuf Falsafi Syekh Hamzah Fansuri* (Yogyakarta: Gelombang pasang, 2004), 135.

kemudian Nabi bersabda: Bahwasanya Allah Swt menjadikan dahulu daripada segala isinya yaitu Nur/cahaya Nabimu.”<sup>31</sup>

### **Nur Muhammad Sebagai Paradigma Ajaran Tasawuf Datu Abulung**

Dalam tradisi sufi, Nur Muhammad diartikan sebagai nur, yang didasarkan pada nama Muhammad saw. Sebagaimana dinyatakan dalam QS. An-Nur ayat 35, nur adalah cahaya Tuhan yang abadi, tetapi itu bukan Tuhan itu sendiri. Sebaliknya, nur adalah makhluk yang diciptakan Tuhan pada awalnya dan hadith. Dia mengutip Muhammad SAW sebagai dukungan untuk klaimnya bahwa nar adalah makhluk. Muhammad SAW adalah ciptaan Tuhan yang paling sempurna, itulah sebabnya nama ini dipilih. Muhammad SAW dianggap sebagai orang yang paling sempurna karena ia secara sempurna mewujudkan semua sifat-sifat Allah. Sementara Nabi Muhammad adalah sosok baru, sifat-sifat Allah tidak lekang oleh waktu. Hal ini menggambarkan interaksi antara makhluk hadis dan Tuhan qadm.<sup>32</sup>

Al-Hallaj mengklaim bahwa Nur Muhammad adalah asal-usul atau sumber segala sesuatu, termasuk semua kejadian, tindakan, dan pengetahuan. Dunia ini ada karena pernyataan Nur Muhammad. Al-Hallaj menegaskan bahwa Nur Muhammad adalah penyebab awal terjadinya alam ini.<sup>33</sup>

Ide hulul berawal dari sudut pandang teori Nur Muhammad. Al-Hallaj Hallaj berpendapat bahwa Nur Muhammad berfungsi sebagai saluran untuk pengembangan hubungan antara manusia dan Tuhan. Untuk mencapai derajat al-muqarrabin, atau orang yang didekatkan kepada Allah, seseorang harus menunjukkan ketaatan dan kesabaran dalam menghadapi segala kesenangan dan

---

<sup>31</sup> Syafruddin dan Sahriansyah, *Ajaran Tasawuf Syekh Hamid Abulung*, 19.

<sup>32</sup> Kholis, *Ajaran Taubid Wujudiyah di Kalimantan Selatan: Kajian Filologi Manuskrip Ambulung*, 11.

<sup>33</sup> Asmaran AS, *Pengantar Studi Tasawuf*, 313.

hawa nafsu agar dapat menampilkan Nur Muhammad dengan sebaik-baiknya, yang merupakan manifestasi dari sifat Tuhan. Naik ke tingkat al-musaffa, atau mereka yang telah dibersihkan dari esensi manusia mereka. Nur Muhammad bersemayam kokoh dalam diri seseorang ketika tidak ada lagi jejak kemanusiaan (nasutiyyah) di dalamnya, seperti yang dia lakukan pada Isa bin Maryam. Setelah itu, dia hanya menginginkan apa yang dia inginkan. Dalam perspektif ini, Nur Muhammad bertindak sebagai sisi lahutiyah manusia dan merupakan manifestasi dari Nasutiyyah Tuhan, yang meliputi diri manusia.

Penulis karya Sufi ternama Futuhat al-Makkiyyah dan Fusus al-Hikam, Syekh al-Akbar Muhyi al-Din Ibn 'Arabiyy (560–638 H.), mengembangkan doktrin Nur Muhammad pada abad keenam Hijriah. Teori-teori "wahda al-wujud, al-Haqiqat al-Muhammadiyah atau Nur Muhammad, dan wahdah al-adyan" diajarkan oleh 'Arabiyy. Tidak mungkin memisahkan doktrin Nur Muhammad Ibn 'Arabi dari konsepsinya tentang Realitas Tuhan. Gagasan wahdat al-adyan juga sangat terkait dengan tesis Nur Muhammad.

Menurut interpretasi sufisme Ibn 'Arabiyy, Tuhan adalah Dzat tunggal dan satu-satunya yang ada adalah Dzat itu. Wujud adalah nama untuk esensi Tuhan, satu-satunya yang ada (Mutlaq). Sementara sesuatu yang lain memiliki alasan untuk keberadaannya, Dia tidak terbagi dan berdiri sendiri; Dia "ada" dengan dan karena Dzat-Nya. Ingatlah bahwa yang ada hanyalah Allah, sifat-sifat-Nya, dan af'al, kata Ibn 'Arabiyy. Oleh karena itu, Dia adalah segalanya—dari Dia, melalui Dia, dan kepada Dia. Menurut Ibn 'Arabiyy, alam pada dasarnya adalah satu dan apa yang banyak, berubah, dan muncul hanyalah representasinya. Objek material ini hanyalah pinjaman dari Tuhan dan tidak nyata. Selain itu, 'Arabiyy menyatakan: "Maha Suci Allah yang menjadikan segala sesuatu, Dia adalah segala sesuatu," menunjukkan bahwa Dia adalah satu-satunya yang muncul dan bahwa segala sesuatu yang berasal dari-Nya juga Dia.



Dalam pemikiran Datu Abulung, Nur Muhammad lebih dari sekedar dongeng tentang kosmologi sufi; itu juga merupakan gagasan tentang bagaimana Tuhan dan manusia berinteraksi. Pada kenyataannya, gagasan Nur Muhammad telah mengambil peran dari paradigma filsafat sufinya.

Konsep Abulung tentang Nur Muhammad dipenuhi dengan kosakata kompleks yang menggunakan simbol dan frasa khusus. Hanya mereka yang fokus pada jalan filosofis sufi dan memiliki kemampuan untuk melihat makna tersembunyi di balik simbol dan konsep yang tersirat melalui kecerdasan *zhauq* yang mampu memahami konsep ini.<sup>34</sup>

Ajaran Nur Muhammad bertindak baik sebagai dasar dan kendaraan untuk secara akurat mengidentifikasi keberadaan Tuhan, atau *ma'rifat Allah*. Menurut penafsiran ini, *marifat Allah*, "*awwal al-dn ma'rifat Allh*," adalah dasar agama dan substansi pesan tauhid yang diberikan Islam. Namun, menyadari esensi diri sendiri dan titik asal penciptaan adalah satu-satunya cara untuk sungguh-sungguh mengenal Tuhan. Nur Muhammad adalah pencetus diri. Sedangkan Nur Muhammad berasal dari Dhat Tuhan dan merupakan cerminan dari karakter Tuhan. Cara yang harus ditempuh dalam situasi ini untuk mengingkari keberadaan selain Allah dalam proses pencerahan Allah adalah kesadaran akan esensi diri dan asal usul diri dari Nur Muhammad.

Hadits yang diriwayatkan oleh Jabir menjadi landasan bagi doktrin Nur Muhammad dalam Naskah Risalah Tasawuf, seperti halnya bagi karya-karya Sufi lainnya seperti *Siyarus Salikin* oleh Abdul Samad al-Palembani dan *Durr al-Nafis* oleh Syekh Muhammad Nafis al-Banjari ( d.1786 M) dan *Durr al-Nafis* oleh Syekh Muhammad Nafis Ketika berbicara tentang martabat

---

<sup>34</sup> Kolis, "Nur Muhammad Dalam Pemikiran Sufistik Datu Abulung Di Kalimantan Selatan," 179.

Tanazul Dhat Allah Ta'ala, khususnya martabat Wahdah, Muhammad Nafis mengutip hadits.<sup>35</sup>

Menurut Risalah Tasawuf, Nur Muhammad adalah istilah yang digunakan dalam filsafat tauhid untuk mengungkapkan keberadaan Keesaan Tuhan dalam hubungannya dengan berbagai makhluk. Pemahaman ini didasarkan pada fakta yang didukung oleh bukti hadits yang disajikan di atas. Nur Muhammad berkembang menjadi ruh Nabi Muhammad, yang terpancar dari Dzat Tuhan dari awal hingga akhir zaman. Dari ruh Nabi Muhammad, terciptalah berbagai ruh untuk seluruh alam yang tampak dan tak bergerak, padat dan cair, dan benda-benda berbentuk batangan topi. Nur Muhammad juga merupakan sumber dari tubuh manusia anak Adam. Oleh karena itu, pemahaman ini dijelaskan dalam Risalah Tasawuf sebagai kontruksi yang tidak berbenturan dengan pernyataan Allah dalam Al-Qur'an bahwa "manusia diciptakan dari debu" dan hadits Nabi bahwa "Aku adalah bapak semua roh dan Nabi Adam adalah ayah dari semua anggota badan."

Datu Abulung menyadari arti penting Nur Muhammad bagi perjalanan ma'rifatullah. Komunitas Muslim perlu benar-benar memahami betapa seriusnya masalah ini. Sebenarnya kemampuan Nur Muhammad untuk mengenali dirinya yang sebenarnya harus dipupuk sepanjang hayat. Adalah mungkin bagi seorang salik untuk memasuki maqam fana ke dalam diri Ahadiyyat Allah, yaitu qadm, jika kesadaran akan diri sejati Nur Muhammad telah dibangun dan disempurnakan. Seorang salik akan kembali sebagai seorang sufi yang siap memberikan berkah kepada komunitasnya setelah ia mencapai penerangan batin melalui pengalaman duniawi dan baqa.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Kholis, *Ajaran Tauhid Wujudiyah di Kalimantan Selatan: Kajian Filologi Manuskrip Ambulung*, 163.

<sup>36</sup> Kolis, "Nur Muhammad Dalam Pemikiran Sufistik Datu Abulung Di Kalimantan Selatan," 183.

Namun, Datu Abulung menegaskan bahwa hanya pada manusialah keberadaan Nur Muhammad mencapai tingkat kesempurnaan. Para nabi, rasul, dan bahkan para wali adalah contoh manifestasi sempurna dari kecemerlangan Nur Muhammad. Dalam hal ini, peran nur sebagai alat untuk membangun hubungan dengan Tuhan efektif, dan pada tingkat yang lebih tinggi memungkinkan manusia menjadi Manusia Sempurna.

Insan kamil ialah figur manusia sempurna yang melaluinya tajalliy sifat-sifat Tuhan teraktualkan secara sempurna. Risalah Tasawuf menyebutkan: “Sebenarnya rahasia itu ialah Dhat Allah Ta’ala. Dan adapun yang menerima rahasia itu ialah insan kamil mukamil, artinya manusia yang sempurna terlebih sempurna”.<sup>37</sup>

### **Ajaran Tasawuf Datu Abulung Tentang Hakikat Wujud**

Beberapa ulama memulai penjelasannya tentang hakikat wujud dengan ungkapan bahasa Arab wahdat al-wujud, yang bermakna kesatuan wujud. Pemahaman wujudiyah ini bersumber dari tulisan-tulisan Ibn Arabi, seorang sufi terkenal yang lahir di Mercia (Spanyol) pada tahun 598 H. Wujud ini hanya satu, menurut pandangan Arabi (wahdah). Keberadaan Al-Khaliq memanifestasikan dirinya dalam keberadaan makhluk. Pada kenyataannya, Tuhan dan semua makhluk adalah satu kesatuan. Tidaklah sama untuk menjadi satu kesatuan. Perbedaan itu terdapat pada betapa berbeda dan beragamnya alam sebagai manifestasi dari satu esensi. Akibatnya, semua makhluk hidup berbagi sifat Tuhan. Manusia melihat bahwa al-Haqq (Tuhan) ada di sisi pertama dan al-khalq (makhluk) ada di sisi lain, menurut Ibn Arabi. Tetapi jika orang mempertimbangkannya dari sudut yang berbeda, akan jelas bahwa keduanya berasal dari fakta yang sama.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Kholis, *Ajaran Taubid Wujudiyah di Kalimantan Selatan: Kajian Filologi Manuskrip Ambulung*, 165.

<sup>38</sup> Asywadie Syukur, *Ilmu Tasawuf II* (Surabaya: Bina Ilmu, 1981), 27–29.

Ajaran Tasawuf Datu Abulung dalam teks Risalah Tasawuf memuat gambaran tentang hakikat wujud. Buku risalah tasawuf membuat klaim bahwa hanya ada satu keberadaan—Yang Esa—dan tidak ada yang lain. Karena Tuhan masih belum diketahui dan tidak disebutkan namanya dalam keadaan *ghayb al-ghuyb*-Nya pada martabat *ahadiyyah*, esensi Keberadaan tidak dapat diungkapkan dalam bentuk atau penampilan karena tidak lekang oleh waktu dan telah ada sejak awal (*mawjd*) di alam yang disebut kehidupan, yaitu kehidupan ini, meskipun keberadaan kuno tidak diketahui dalam alam dan penampilan di dunia dan akhirat. Namun, tampak nyata (*mawjd*) dalam alam yang disebut kehidupan, yaitu kehidupan ini, meskipun keberadaan purba tidak diketahui dalam alam dan penampilan di dunia dan di akhirat. Dengan ungkapan lain, Dzat Tuhan tidak pernah bisa diketahui, *laisa kamistlibi shai'*, tetapi Tuhan mengenalkan diri-Nya melalui manifestasi sifat-Nya, asma, dan af'al.<sup>39</sup>

Menurut pandangan yang dikemukakan dalam kitab Risalah Tasawuf, martabat Wahdah dan sifat-sifat yang terkait dengan keberadaan manusia adalah sifat *tajalliyy* dan asma' Allah yang terkandung dalam A'yan *thabitah*. Penulis buku Risalah Tasawuf, Ahmadi, menjelaskan perbedaan antara wujud dan hayt. Sedangkan kehidupan, kehidupan ini, adalah manifestasi dari sifat kehidupan Tuhan dalam Martabat Wahdah, keberadaan adalah manifestasi dari Dzat Tuhan Yang Maha Esa dalam Martabat Ahadiyah.<sup>40</sup>

Datu Abulung menekankan pentingnya memahami sifat wujud ini karena seseorang tidak dapat memperkenalkan Tuhan tanpa pemahaman yang tepat tentang keberadaan dan hubungannya dengan bentuk tubuh fisik diri manusia.

Tuhan adalah makhluk yang paling utama dan tak terduga. Dia tidak memiliki nama. Tidak ada, apalagi nama, yang dapat

---

<sup>39</sup> Kholis, *Ajaran Taubid Wujudiyah di Kalimantan Selatan: Kajian Filologi Manuskrip Ambulung*, 117.

<sup>40</sup> *Ibid*, 118.

mengurangi keberadaan Yang Mahatinggi. Tetapi Dia, Yang Maha Pemurah dan Maha Penyayang, menyebut diri-Nya dengan nama "Allah", yang dikenal manusia. Datu Abulung mencoba menjelaskan masalah ini dengan menggunakan bahasa simbolik alif, lam, lam, ha dalam rislah peninggalannya.<sup>41</sup>

#### 1. Simbolisme Kalimat Allah

Menurut Syekh Abdul Hamid Abulung, kata "Allah" adalah otentik karena tidak ada frase bahasa Arab yang diciptakan (tasrif) dari kata Allah atau sebaliknya. Topik ini dibahas dalam tesis Abdul Hamid, yang mengklaim bahwa sebelum alam ada, Tuhan—dikenal sebagai La Ta'ayyun—tidak bernama. Setelah dunia ada, itu disebut sebagai "Tuhan."

Eksistensi Allah al-Haqq dimanifestasikan dalam Allah. Asma terbesarnya, ism al-'azam, adalah nama Allah, yang dalam bahasa Arab terdiri dari huruf alif, lam, lam, dan ha. Nama Tuhan seperti cahaya-Nya yang paling cemerlang dan indah. Rabb al-'Alamin mengungkapkan tujuh kelopak langit dan bumi dengan cahaya-Nya. Segala sesuatu dalam ciptaan berada dalam kegelapan tanpa cahaya-Nya. Prasyarat utama atau penyebab pertama penciptaan langit dan bumi adalah kehadiran cahaya-Nya. Ini sesuai dengan Al-Qur'an surah al-Nur ayat 35.

Dinyatakan secara eksplisit dalam perikop ini bahwa Syekh Abdul Hamid Abulung meyakini bahwa istilah "Allah" adalah representasi dari wujud Tuhan: Huruf "a" pada kalimat "الله" dipandang sebagai simbol Dhat Allah ta'ala, yang telah berdiri dalam Keesaan sejak zaman Azali, ketika manifestasinya menjadi Ruh Nabi Muhammad. Ruh Muhammad berkembang menjadi ruh kosmos dan segala isinya. Manusia melihatnya sebagai "ditempatkan di hati, di fu'ad yang hidup di dalam diri kita yang berbicara di dalam

---

<sup>41</sup> *Ibid*, 123.

tubuh kita," yang menjadikannya ruh idafiy. Sedangkan huruf lam awwal merupakan isyarat bagi sifat Allah yang mewujud dalam tubuh fisik Nabi Muhammad. Lam akhir juga merupakan isyarat asma 'Allah, yang diwujudkan dalam ilmu Nabi Muhammad. Huruf ha merupakan isyarat bagi af'al Allah yaitu perbuatan Muhammad.

Manifestasi sejati dari keberadaan adalah Dhat, yang menggunakan nama 'Tuhan. Sebuah nama, bagaimanapun, hanyalah sebuah tanda keberadaan. Selain itu, keberadaan manusia adalah ghaib karena merupakan manifestasi dari alif lam lam ha. Sedangkan Yang Nyata memungkinkan Yang Tak Terlihat menjadi nyata. Itulah Wahyu Diri Tuhan, yang Esa dan bukan Dua. Esa sebagai Dht-Nya, sebagai Sifat-Nya, sebagai Asma-Nya, dan sebagai Af'al-Nya. Selain Allah, tidak ada entitas lain yang haqq. Keberadaan alam dan komponen-komponennya hanya bersifat nisbiy. Sifat relatif dimunculkan oleh wujud Tuhan al-Haqq.

Datu Abulung mengajarkan bahwa wujud adalah manifestasi dari Dzāt Tuhan Yang Maha Esa atas Martabat Ahadiyah, sedangkan (hayt) kehidupan ini adalah manifestasi dari sifat hayt Tuhan atas Martabat Wahdah melalui simbolisme alif, lam, lam, dan ha. Oleh karena itu, wujud dan hayat keduanya qadim tetapi muhdath dalam arti relatif karena suatu sebab yang dimanifestasikan oleh Allah.

## 2. Kaidah Perhimpunan Martabat

Satunya Tuhan memiliki kepemilikan penuh atas realitas. Selain Allah, tidak ada entitas lain yang haqq. Keberadaan alam dan semua komponennya hanyalah konsep relatif. Ada hubungan sebab akibat antara keberadaan haqqi dan keberadaan relatif. Sebuah alam relatif ada sebagai akibat dari keberadaan 'Tuhan al-Haqq. Dalam bab tentang proses pembangunan martabat ciptaan, khususnya Martabat Tuhan dan Martabat Hamba, Risalah tasawuf membahas hubungan

antara keberadaan Tuhan dan makhluk ciptaan-Nya. Tiga komponen Ketuhanan adalah Ahadiyyah, Wahdah, dan Whadiyah. Sedangkan Alam Ruh, Alam Teladan, Alam Ajsam, dan Alam Manusia membentuk Martabat Hamba.

a) Martabat Ahadiyyah

Dhat berada dalam satu kondisi dan sendirian pada periode yang dikenal sebagai Martabat Ahadiyyah. Makhluk itu belum dibuat dengan martabat ini. Nama dan sifat Tuhan Yang Maha Esa masih belum diketahui. Ia berada dalam keadaan yang dikenal sebagai la ta'ayyun, yang merupakan salah satu sifat tidak nyata yang bebas dari tanda, nama, dan kualitas. La ta'ayyun, dengan demikian, mengacu pada keadaan di mana tidak ada ketentuan atau interpretasi yang ada saat ini. Kenyataan ini pula sama dengan pernyataan Hamzah Fansuri tentang Kunhi Dhat.<sup>42</sup>

Dhat Tuhan disebut dalam Martabat Ahadiyyah diibaratkan sebagai Matahari, namun tidak dapat dilihat dalam bentuk aslinya karena dikelilingi oleh cahaya yang menyilaukan. Karena sinar matahari terlalu kuat untuk ditangkap mata biologis, manusia tidak dapat melihat bentuk matahari. Matahari adalah metafora untuk kemutlakan Keberadaan Tuhan, dan sinarnya dibandingkan dengan keberadaan alam semesta.<sup>43</sup>

b) Martabat Wahdah

Martabat kedua dalam hierarki wujud adalah martabat Wahdah, yang dianggap sebagai Dhat yang bersifat kesatuan. Ini adalah manifestasi awal atau ta'ayyun dari fakta keberadaan yang dikenal sebagai A'yan Thabitah. Atribut Tuhan, yang

---

<sup>42</sup> Kolis, "Nur Muhammad Dalam Pemikiran Sufistik Datu Abulung Di Kalimantan Selatan," 185.

<sup>43</sup> Kholis, *Ajaran Taubid Wujudiyah di Kalimantan Selatan: Kajian Filologi Manuskrip Ambulung*, 138.

diwujudkan dalam Realitas Muhammad, sumber kosmos, dibentuk oleh martabat ini. Sifat-sifat Dhat yang mengandung nur, wujud, dan shuhud masih bersifat ijmal, atau tersembunyi dan belum nampak. Tetapi pada titik ini, Tuhan membuat diri-Nya dikenal melalui kualitas-kualitas ini, yang juga berfungsi sebagai manifestasi eksternal (tanzih) Tuhan Yang Mahakudus.<sup>44</sup>

Dalam hal ini Abulung membuat perumpamaan ombak dengan laut yang kedua-duanya tidak dapat bercerai. Laut ialah ibarat sifat dan ombak ialah ibarat Dhat. Bagaikan ombak dan laut, sifat tiada terlepas dari Dhat Allah Ta'ala.<sup>45</sup>

#### c) Martabat Wahidiyyah

Martabat Waihdiah juga disebut sebagai tahap wujud asma', yang meliputi kebenaran kesatuan. Jika dibandingkan dengan fase sebelumnya yaitu ta'ayyun Awwal, dimana A'yan Thabitah masih dalam bentuk umumnya atau belum memiliki detail dari segi bentuk dan formasinya, ta'ayyun thani dalam Martabat Wahidiyah merupakan fase dimana A'yan Thabitah dipicu secara detail (ijmal atau mujmal). A'yan Thabitah menjelma dalam bentuk tafsirnya, yang dapat dibedakan atau memiliki perbedaan satu sama lain, hanya pada tataran ta'ayyun thani dalam Martabat Wahdiyah.<sup>46</sup>

Karena ketiga martabat tersebut—Ahadiyyah, Wahdah, dan Wahidiyyah—tidak dapat dibedakan dengan Wujud Dhat, semuanya qadm. Dalam falsafah tauhid Syekh Muhammad Nafis al-Banjari, ketiga konsep keagungan Ketuhanan ini

---

<sup>44</sup> Kholis, 141.

<sup>45</sup> Kholis, 144.

<sup>46</sup> Kholis, 146.



didefinisikan sebagai Keesaan Dhat, Keesaan Alam, dan Keesaan Asma.<sup>47</sup>

Perbincangkan martabat seterusnya pada ajaran tasawuf Datu Abulung dikenali sebagai martabat hamba, yaitu terdiri dari Alam Ruh, Alam Mitsal, Alam Ajsam, dan Alam Insan.

a) Alam Ruh

Tingkat keempat dalam hierarki kehidupan, atau tingkat pertama dalam martabat hamba, adalah tempat Alam Roh berada. Pada titik ini, A'yan Kharijiyyah, realitas laten yang diwakili oleh A'yan Thabitah, memanifestasikan dirinya. Muhammad adalah perwujudan al-A'yan al-kharijiyyah dalam konsepsi tasawuf Datu Abulung. Martabat ini juga disebut sebagai Ruh atau Nur Muhammad, dan terbuat dari barang-barang yang pada akhirnya akan terwujud di dunia sebagai alam atau sifat manusia. Letusan awal berupa alam Ruh, yang menyerupai keadaan sesuatu yang halus yang belum mengalami keteraturan (pembentukan) atau pembedaan satu sama lain.

b) Alam Mitsal

Tingkat kedua dari martabat seorang hamba, atau martabat keempat dalam derajat kewujudan, adalah martabat Alam Mitsal. Meskipun Alam Mitsal benar-benar ada, itu sangat sulit dipahami, tidak teratur, dan tidak dapat dibagi. Antara Alam Ruh dan Alam Ajsam, tahap ini berfungsi sebagai perbatasan mereka.

c) Alam Ajsam

Tingkat penampilan luar Nur Muhammad adalah martabat Alam Ajsam. Seperti yang tampak dari luar, Alam Ajsam adalah suatu kondisi yang terdiri dari empat unsur:

---

<sup>47</sup> Kolis, "Nur Muhammad Dalam Pemikiran Sufistik Datu Abulung Di Kalimantan Selatan," 186.

api, angin, tanah, dan air. Proposisi ini sudah dapat dibagi dan diceraikan di permukaan. Salah satu manifestasi dari letusan Nur Muhammad berupa massa yang nyata dan teraba adalah tubuh manusia.

d) Alam Insan

Martabat keempat dalam hierarki Martabat Hamba, atau martabat ketujuh dalam hierarki eksistensi, adalah Martabat Alam Manusia. Tajali Tuhan untuk makhluk ideal dunia ini—manusia—adalah tahap ini. Semua enam martabat sepenuhnya berkumpul dalam keberadaan manusia. Karena dia adalah manifestasi dari-Nya, maka orang yang sadar akan hal ini disebut sebagai Insan Kamil, atau manusia sempurna, karena dalam kesadarannya dia tidak memperhatikan bagaimana tubuhnya muncul dan malah menghilang dalam qudrah dan irdahnya sendiri.

Dari uraian perhimpunan martabat penciptaan sebagaimana dijelaskan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Risalah Tasawuf mengakui bahwa untuk memahami kewujudan Allah Ta‘āla, seseorang mestilah mengetahui ilmu yang bertingkat-tingkat, seperti dalam perhimpunan martabat ini. Apabila manusia sudah mengerti, paham, dan sadar tentang asal muasal roh yang menjadi hakikat dirinya yang sebenarnya, maka diharapkan dia tidak akan menjatuhkan derajatnya sebagai manusia ke derajat kebinatangan.

Diri manusia merupakan petunjuk kewujudan Allah Ta‘āla. Manusia dapat mengenal Allah melalui hakikat dirinya yang terpusat dalam hatinya, yaitu di dalam sirr. Oleh karena itu, semakin bersih dan jernih hati seseorang, maka ia semakin jelas mengenal dan melihat Tuhan dan pada gilirannya ia akan dapat merasakan kehadiran hakikat wujud, yaitu Tuhan.

## Penutup

Dari pemaparan diatas bisa kita temukan bahwa ajaran tauhid Datu Abulung dikonseptualisasikan dengan menggunakan paradigma Nur Muhammad. Al-Qur'an, hadits, dan pendapat salafus solih—yang semuanya tersertifikasi baik langsung maupun tidak langsung—merupakan sumber ajaran yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan.

Datu Abulung tetap menjunjung tinggi syariah dalam ajaran tasawufnya. Abulung memberikan kesan bahwa dia telah mengalahkan dirinya sendiri dengan mengatakan, "Tidak ada aku selain Dia", hanya menyisakan sosok Tuhan. Dengan demikian, meskipun mendasar keyakinannya pada kesatuan wujud secara mutlak, ajaran tasawuf Datu Abulung masih secara eksplisit mengakui dualisme zahiriyah antara hamba dan Tuhan. Pemahaman ini bisa kita temukan dalam penjelasannya di dalam naskah risalah tasawuf fasal hakikat wujud. Betapa pentingnya memahami sifat wujud, karena seseorang tidak akan pernah bisa memperkenalkan Tuhan tanpa pemahaman yang tepat tentang sifat wujud dan hubungannya dengan manifestasi fisik dari diri manusia yang kasar.

## Daftar Pustaka

- A. Basuni. *Nur Islam di Kalimantan Selatan: Sejarah Masuknya Islam di Kalimantan*. Surabaya: Bina Ilmu, 1986.
- Affifi, A. E. *Filsafat Mistis*. Cet. 2. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1995.
- Ainah, Noor. "Wacana dan Kontroversi Ajaran Tasawuf Syekh Abdul Hamid Abulung di Kota Kandangan." *Matan: Journal of Islam and Muslim Society* 2, no. 2 (23 Juli 2020).
- Anshori, M. Afif. *Tasawuf Falsafi Syekh Hamzah Fansuri*. Yogyakarta: Gelombang pasang, 2004.
- Asmaran AS. *Pengantar Studi Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Press, 1994.

- Azra, Azyumardi. *Jaringan ulama Timur Tengah dan kepulauan nusantara abad XVII dan XVIII: melacak akar-akar pembaruan pemikiran Islam di Indonesia*. Cet. 1. Bandung: Mizan, 1994.
- Humaidy. "Tragedi Datu Abulung: Manipulasi Kuasa atas Agama." *Jurnal Kandil* 2, no. 1 (September 2003).
- Khairuddin, Akhmad. *Perkembangan pemikiran tasawuf di Kalimantan Selatan*. Cetakan I. Minomartani, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015.
- Kholis, Nur. *Ajaran Tauhid Wujudiyah di Kalimantan Selatan: Kajian Filologi Manuskrip Ambulung*. Ponorogo: Nata Karya, 2019.
- Kolis, Nur. "Konstruksi Pemikiran Tasawuf Wujudiyah Dalam Naskah Ambulung Di Kalimantan Selatan." *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat* 17, no. 1 (1 Juli 2020).
- . "Nur Muhammad Dalam Pemikiran Sufistik Datu Abulung Di Kalimantan Selatan." *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 11, no. 2 (14 Agustus 2012).
- Mannan, Audah. "Esensi Tasawuf Akhlaki Di Era Modernisasi." *Aqidah-ta: Jurnal Ilmu Aqidah* 4, no. 1 (30 Juni 2018).
- Mardiyah, Dewi Ainul. "Studi Komparatif Ajaran Tasawuf Syekh Siti Jenar Dan Datu Abulung." Masters, Pascasarjana, 2020.
- M.Ud, Dr Eep Sofwana Nurdin. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Aslan Grafika Solution, 2020.
- Mumtaz, Nadhif Muhammad. "Moderasi Islam Berbasis Tasawuf." *Al Aqidah (Jurnal Studi Islam)* 2, no. 2 (28 November 2020).
- RiFi, A. Bachrun, dan A. Hasan Mud'is. *Filsafat tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Sahriansyah. *Pemikiran ilmu sabuku Syekh Abdul Hamid Ambulung*. IAIN Antasari Press, 2012.
- Siregar, A. Rivay. *Tasawuf: dari Sufisme klasik ke neo-Sufisme*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1999.
- Syafruddin, dan Sahriansyah. *Ajaran Tasawuf Syekh Hamid Abulung*. Banjarmasin: Sumbangsih Press, 2007.

- Syukur, Asywadie. *Ilmu Tasawuf II*. Surabaya: Bina Ilmu, 1981.
- Yulianto, Agus. “Unsur Keramat Dalam Legenda Datu-Datu Di Kalimantan Selatan.” *LOA: Jurnal Ketatabahasaan Dan Kesusastraan* 9, no. 2 (16 Januari 2020).
- Yunus, Abd. Rahim. *Posisi Tasawuf dalam Sistem Kekuasaan di Kesultanan Buton Pada Abad ke-19*. Jakarta: INIS, 1995.